

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Raja Jeongjo, lahir dengan nama Yi San pada tahun 1752, merupakan cucu Raja Yeongjo dan putra dari Pangeran Sado. Ia naik takhta pada tahun 1776 setelah wafatnya Raja Yeongjo, dan dikenal sebagai raja yang cerdas, visioner, serta memiliki komitmen kuat terhadap reformasi dan keadilan. Masa pemerintahannya ditandai oleh berbagai pencapaian besar seperti pendirian *Kyujanggak* sebagai pusat ilmu dan literasi, reformasi pertanian, pembangunan Benteng *Hwaseong*, serta pendirian Istana *Hwaseong Haenggung*. Meski menghadapi berbagai tekanan politik dan konflik internal istana akibat latar belakang keluarganya, Raja Jeongjo tetap mampu memperkuat legitimasi kekuasaan dan memperluas pengaruh kerajaan. Pemerintahan Raja Jeongjo dikenang sebagai masa penuh reformasi, pembaharuan intelektual, serta ketangguhan dalam menghadapi konflik politik dan sosial

Pada sisi kehidupan pribadinya, Raja Jeongjo memiliki satu permaisuri dan empat selir, dan kisah cintanya dengan salah satu selirnya; Deok Im atau Uibin Seong, menjadi salah satu kisah cinta yang dikenal sebagai kisah cinta paling romantis di era Joseon. Kisah cinta mereka ini menjadi alur utama cerita drama *The Red Sleeve*, yang merupakan hasil adaptasi dari novel berjudul sama karya Kang Mi Kang. Dalam proses ekranisasi atau pelayarputihan ini, terjadi berbagai perubahan untuk menyesuaikan perpindahan dari medium cetak ke medium audio-visual. Banyak bagian dalam novel yang tidak dimasukkan ke dalam versi dramanya oleh sutradara dan penulis naskah.

Penyesuaian tersebut mencakup pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi baik pada alur, tokoh, maupun latar, namun tidak menghilangkan esensi utama cerita.

Pengurangan terbagi ke dalam tiga struktur yaitu alur, tokoh dan latar dengan pengurangan alur sebanyak 231 adegan, pengurangan tokoh sebanyak 29 karakter dan pengurangan latar sebanyak 27 adegan. Pengurangan yang dilakukan pada bagian-bagian yang telah dipilih oleh sutradara maupun penulis naskah membuat cerita dalam drama menjadi lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan cerita yang diadaptasi. Pengurangan baik alur, latar, tokoh tersebar secara merata pada tiap episode dari total tujuh belas episode drama. Salah satu pengurangan yang signifikan ditemukan pada buku 2 pada alur. Lalu pengurangan paling jarang dilakukan pada bagian tokoh.

Selanjutnya penambahan pun ditemukan alur, tokoh dan latar. Alur yang mengalami penambahan sebanyak 274 bagian, penambahan tokoh sebanyak 20 karakter, dan penambahan latar sebanyak 16 bagian. Penambahan yang dilakukan sutradara maupun penulis naskah membuat cerita menjadi lebih nyata, menarik, serta lebih mendukung jalannya alur cerita versi drama. Penambahan baik alur, tokoh, dan latar tersebar pada kedua bagian buku dan banyak ditemukan pada bagian buku 1 pada episode 1 pada dramanya. Pada bagian buku 1 banyak dilakukan penambahan pada alur. Serta paling sedikit ditemukannya penambahan pada tokoh.

Sama halnya pada perubahan variasi yang dilakukan di alur, tokoh, dan latar. Perubahan variasi alur sebanyak 106 bagian adegan, perubahan variasi pada tokoh sebanyak 16 karakter, dan perubahan variasi pada latar sebanyak 27 bagian adegan. Perubahan variasi yang dilakukan sutradara dan penulis naskah telah memberikan kesan yang berbeda terhadap cerita drama hasil adaptasi dari novel yang diadaptasi

serta membuat cerita menjadi lebih sesuai dengan alur cerita dan fakta sejarah. Perubahan variasi baik alur, tokoh, dan latar tersebar pada kedua bagian buku dan pada tiap episode drama. Perubahan variasi yang banyak ditemukan pada buku 2 yaitu alur. Dan ditemukan paling sedikit perubahan variasi pada tokoh.

Dari ketiga jenis penyesuaian yang mencakup pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi pada unsur cerita seperti alur, tokoh, dan latar, bentuk penyesuaian yang paling dominan ditemukan dalam proses ekranisasi *The Red Sleeve (Otsomae Bulkeun Kkeutdong)* adalah penambahan pada aspek alur. Alasan utama dominasi bentuk penyesuaian ini berkaitan dengan kebutuhan media audiovisual yang memiliki keterbatasan durasi dan ruang naratif. Tidak semua detail dalam novel dapat disampaikan secara utuh ke dalam bentuk drama, sehingga beberapa bagian perlu dipadatkan, diubah, atau ditambah untuk menciptakan alur yang lebih fokus dan mudah diikuti penonton. Selain itu, proses penyuntingan ini juga bertujuan untuk memperkuat nilai dramatik serta menyesuaikan dengan selera dan ekspektasi audiens televisi masa kini. Hal ini merupakan upaya untuk menekankan fokus utama sutradara dan penulis naskah dramanya yang ingin lebih menghidupkan kisah cinta Deok Im dengan Raja Jeongjo.

4.2 Saran

Mengingat novel dan drama merupakan dua media yang berbeda, sehingga wajar apabila hasil ekranisasi menampilkan sejumlah perbedaan dari versi novel aslinya. Adaptasi bukan sekadar menyalin isi novel, melainkan menerjemahkan ulang cerita agar sesuai dengan karakteristik media audio-visual yang memiliki keterbatasan dan gaya penyampaian tersendiri. Oleh karena itu, penikmat karya adaptasi diharapkan

dapat menghargai kedua versi tersebut tanpa membandingkan atau mempertentangkan perbedaan yang muncul. Masing-masing memiliki kekuatan dan keunikan tersendiri yang patut diapresiasi sebagai bentuk ekspresi artistik yang berbeda. Selain itu, hingga saat ini belum terdapat standar penilaian universal untuk menilai keberhasilan proses ekranisasi dari novel ke dalam bentuk drama atau film. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi antara teks sastra dan media visual, baik dari segi teknis, estetika, maupun sasarannya. Oleh sebab itu, baik novel maupun hasil adaptasinya perlu dilihat dalam konteks masing-masing, dengan memahami bahwa keduanya memiliki pendekatan kreatif dan tujuan penyampaian yang berbeda.

Penyesuaian yang dilakukan dalam proses ekranisasi merupakan bagian dari kebebasan kreatif sutradara dan penulis naskah. Perbedaan yang muncul tidak bisa dianggap sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai adaptasi kreatif terhadap teks asli. Dalam ranah akademik, penelitian mengenai ekranisasi dapat terus dikembangkan, tidak hanya sebagai kajian perbandingan antara teks dan visual, tetapi juga sebagai wacana intertekstualitas, adaptasi budaya, serta transformasi media. Untuk itu, penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian ekranisasi, misalnya dengan membandingkan beberapa bentuk adaptasi dari satu karya, atau mengkaji pengaruh konteks budaya dan sosial dalam proses perubahan cerita. Dengan begitu, pemahaman terhadap perkembangan adaptasi dan perannya dalam dunia sastra maupun industri hiburan akan semakin luas.